

Rasionalisasi Pembagian Kerja dalam Keluarga di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa

**Nur Qalbi, Nila Sastrawaty, Marhany
Malik**

Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin
Makassar

qalbiads03@gmail.com

nila.sastrawati@uin-alauddin.ac.id

marhany.malik@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sistem pembagian kerja, faktor-faktor yang memengaruhi rasionalisasi pembagian kerja, dan analisis teori Nurture terhadap pembagian kerja di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembagian kerja dalam keluarga di Desa Baturappe mencakup pola keluarga patriarki dengan pembagian kerja berdasarkan jenis pekerjaan (rumah tangga dan luar rumah), pembagian kerja tidak formal dan tidak ada hari libur, serta keluarga egaliter dengan pembagian kerja tidak formal, dan melibatkan kerja bersama. Faktor-faktor yang memengaruhi rasionalisasi pembagian kerja meliputi tradisi turun-temurun, kondisi ekonomi, efisiensi waktu dan produktivitas, keterbatasan alternatif pekerjaan, serta faktor keamanan. Analisis teori Nurture menunjukkan bahwa pembagian kerja lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya daripada faktor biologis.

Kata Kunci: Rasionalisasi, Pembagian Kerja, Keluarga, Teori Nurture

A. Pendahuluan

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan agama serta mengelola pembagian tugas.¹ Indikator keluarga yang harmonis dan sejahtera dalam Islam secara sederhananya, yaitu tercapainya sakinah, mawaddah, dan warahmah di dalamnya. Namun, diperlukan usaha dan kerja sama untuk mewujudkan hal tersebut.²

Islam menempatkan wanita dan pria secara seimbang, baik dalam hak maupun kewajiban, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Masing-masing memiliki peran dan tanggung jawabnya. Islam membebaskan perempuan dari kewajiban

¹Moh. Alfin Sulikhodin, 'Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung', *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, Vol. 2. No. 1 (2021), h. 3.

²Hermanto dan M Saleh, 'Dinamika Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keutuhan Keluarga (Studi Kasus Keluarga Perantau Desa Lambotto Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone)', *Jurnal Macora*, Vol. 1. No. 2 (2022), 7–20, h. 16.

memberi nafkah atau memenuhi kebutuhan hidup keluarga, karena seluruh tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban suami.³

Peran perempuan dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat penting, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada intelektualitas saja, tetapi juga mencakup pendidikan agama, fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial, sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang cerdas, kuat, dan berintegritas. Mendidik anak merupakan hal yang utama dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh seorang ibu. Namun, terlepas dari tanggung jawab yang sangat penting ini bagi seorang ibu, tidak berarti suami tidak memiliki peran dalam mendidik anak, suami juga dapat turut andil dalam pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga.⁴ Pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip amar ma'ruf nahi mungkar tak memisah-misahkan hakikat pria dan wanita, melainkan menekankan kesetaraan menjalankan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.⁵

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diah Mutiara Johar dan Siti Mas'udah tentang Rasionalisasi Pembagian Kerja Domestik pada Keluarga Muda Kelas Menengah menemukan bahwa keluarga dengan pembagian pekerjaan rumah tangga yang tidak setara merasionalisasikan ketidaksetaraan gender dalam keluarga. Berbagai alasan diberikan untuk menyamakan pembagian pekerjaan rumah tangga yang tidak seimbang antara suami dan istri. Istri diberi tanggung jawab lebih untuk pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak daripada suami. Studi ini menyimpulkan bahwa peran gender dalam rumah tangga pasangan muda masih tradisional dan dilanggengkan melalui rasionalisasi ketidaksetaraan gender dalam pekerjaan rumah tangga dan alokasi pengasuhan anak.⁶

Pra-observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa perempuan di Desa Baturappe memiliki peran yang penting dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Di daerah ini, para istri melakukan pekerjaan sehari-hari di sawah, kebun, ataupun di ladang orang lain demi untuk mendapatkan upah, agar supaya kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi. Para istri yang idealnya tinggal di rumah dan mengurus urusan rumah tangga kini banyak yang bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhan hidup serta membantu meringankan beban suami mereka. Desa ini yang terletak di daerah pegunungan, membuat sebagian atau mayoritas dari penduduknya berprofesi sebagai petani.

³Samsidar, 'Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga', *An Nisa'*, Vol. 12. No. 2 (2019), 655–663, h. 663.

⁴Ratnah Rahman dan Nurlinda Angraeni, 'Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Corona : Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Banua Kecamatan Malunda Kabupaten Majene', *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 2. No. 5 (2020), h. 59.

⁵Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif*, ed. by Ridwan Nur Mukshit, Cet. I (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 50.

⁶Diah Mutiara Johar dan Siti Mas'udah, 'Rasionalisasi Pembagian Kerja Domestik Pada Keluarga Muda Kelas Menengah', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 8. No. 1 (2022), 21–48, h. 22. <<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>>.

Pembagian kerja tradisional sering kali membagi tugas berdasarkan gender, di mana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, sementara laki-laki berperan dalam pekerjaan publik. Namun, di Desa Baturappe, dinamika ini mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan ekonomi dan tuntutan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem pembagian kerja dalam keluarga, faktor-faktor yang memengaruhi rasionalisasi pembagian kerja, dan bagaimana teori *Nurture* dapat menjelaskan pembagian kerja tersebut.

B. Landasann Teori

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Faridhotun Nisa' yang mengkaji pola implementasi dan teori peran gender pada keluarga petani. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembagian kerja dalam keluarga petani menciptakan ketenteraman dalam rumah tangga. Kesalingan dan komunikasi yang baik antar pasangan membuat pekerjaan domestik maupun publik menjadi lebih terarah, sehingga tidak ada pihak yang merasa terbebani dengan peran masing-masing. Lima pilar penyangga kehidupan rumah tangga dalam *qira'ah mubadalah* adalah komitmen, berpasangan untuk saling melengkapi, memperlakukan pasangan dengan baik, musyawarah, dan saling memberi kenyamanan. Dengan memelihara kelima pilar ini, visi kehidupan rumah tangga dapat lebih mudah dicapai oleh setiap pasangan suami istri, khususnya pada keluarga petani.⁷

Penelitian Nila Kusuma yang membahas tentang perempuan dan pola pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan serta pembagian kerja antara suami dan istri dalam keluarga nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga nelayan mencakup berbagai aktivitas, seperti pedagang ikan, pedagang sembako, buruh pindang, pengasuh anak, hingga pembantu rumah tangga. Peran ini dijalankan oleh istri nelayan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu, dalam sistem pembagian kerja, perempuan lebih dominan dalam ranah domestik, seperti pemenuhan kebutuhan makan, sedangkan ranah publik didominasi oleh laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah utama.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Aulya Widyasari dan Suyanto membahas kehidupan dan pengalaman sehari-hari keluarga yang memiliki karir, alasan perempuan bekerja, pembagian tugas dalam rumah tangga, serta upaya membangun kemitraan gender di dalam rumah tangga. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perempuan yang terjun

⁷Faridhotun Nisa, 'PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI PERSPEKTIF QIRĀ ' AH MUBĀDALAH (Studi Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

⁸Nila Kusuma, 'Pembagian Kerja Antara Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi Di Kampung Nelayan Pondok Operasi Kelurahan Bintaro)', *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, Vol. 3. No. 1 (2021), h. 48-49.

ke dunia karir terinspirasi oleh perempuan lain dan didorong oleh beberapa faktor, seperti mendukung perekonomian keluarga, menerapkan ilmu yang dimiliki, atau sekadar mengisi waktu luang. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mereka secara gotong royong menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kemitraan gender dalam keluarga kini menjadi syarat mutlak untuk menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Kemitraan gender dapat terwujud melalui pembagian tugas yang adil, transparansi dalam hubungan keluarga, akuntabilitas keluarga, serta tata kelola keluarga yang baik.⁹

Penelitian oleh Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari tentang pembagian peran dalam keluarga pada pasangan suami istri Jawa. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri membagi peran dalam tiga aspek utama, yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengasuhan anak. Proses pelaksanaan peran-peran ini berlangsung secara fleksibel, di mana suami cenderung lebih dominan dalam pengambilan keputusan, sementara istri lebih berperan dalam mengelola keuangan dan mengasuh anak. Meskipun ada pembagian peran yang berbeda, pasangan tetap mengutamakan keselarasan hubungan dengan menjadikan ajaran rukun sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan keluarga, khususnya dalam keluarga Jawa.¹⁰

Penelitian Nova Cahya Marzuki tentang pola kerja sama antara suami dan istri serta pembagian peran dalam keluarga untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama suami istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani bawang merah di Desa Tampo menggunakan pola *companionship*, yaitu hubungan setara dan demokratis berdasarkan kesepakatan bersama serta komitmen saling menghormati. Pembagian peran dilakukan secara fleksibel sesuai kemampuan, di mana istri dapat mencari nafkah dan suami membantu pekerjaan rumah tangga. Pembagian ini menghindari diskriminasi, menciptakan keadilan, dan dianggap sebagai ibadah di sisi Allah swt.¹¹

2. Teori yang Relevan

Berdasarkan *teori Nurture*, pembedaan antara pria dan wanita merupakan bentuk dari pemahaman bersama, yang kemudian menciptakan kewajiban yang berbeda di antara keduanya. Hal ini sering menyebabkan perempuan tersisihkan serta keterlibatannya dalam ruang keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara terabaikan. Pemahaman bersama ini

⁹Aulya Widyasari dan Suyanto, 'Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Antara Suami Dan Istri Yang Bekerja (Studi Kasus Di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur)', *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 6. No. 2 (2023), h. 215-216.

¹⁰Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, 'Pembagian Kerja Pada Pasangan Suami Istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16. No. 1 (2015), 72–85 <<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>>.

¹¹Nova Cahya Marzuki, 'Pola Hubungan Kerjasama Suami Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga' (UIN Alauddin Makassar, 2019).

membuat pria serta wanita berada dalam posisi yang berbeda, menjadikan pria diidentikkan dengan kelas borjuis, sementara perempuan dianggap sebagai kelas proletar.¹²

Pandangan dan anggapan masyarakat menentukan perbedaan antara laki-laki (pria) dan perempuan (wanita). Sering kali khalayak ramai menghadirkan pembagian kewajiban sosial yang tidak menguntungkan perempuan. Pekerjaan serta keterlibatan mereka dilihat hanya dalam wilayah domestik, sementara wilayah publik dianggap sebagai wilayah bagi laki-laki. Identitas kelas borjuis identik dengan laki-laki, sementara kelas proletar identik dengan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam teori ini merupakan bagian dari hukum (alam) yang harus diterima. Perbedaan biologis tersebut menunjukkan serta membawa implikasi bahwa masing-masing jenis kelamin mempunyai kewajiban yang berbeda. Beberapa kewajiban itu kemudian dapat dipertukarkan, namun ada pula yang tidak dapat digantikan karena merupakan bagian dari kodrat alami masing-masing.¹³

Teori *Nurture* pada dasarnya mempunyai beberapa kekurangan, salah satunya adalah ketidakmampuannya menciptakan ketenteraman dan keharmonisan dalam ruang keluarga maupun masyarakat, yang berujung pada diskriminasi gender. Dalam konsep ini, ketidakadilan tersebut tidak hanya dirasakan oleh perempuan, tetapi juga melibatkan pria yang dianggap melegalisasi dan membuka kesempatan bagi terjadinya kondisi tersebut. Dengan mengatasnamakan “kodrat”, stereotip bahwa pria adalah maskulin dan logis, sementara wanita feminim dan sensitif, secara sadar diperuntukkan meminggirkan salah satu identitas gender.¹⁴

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis, dengan demikian penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yaitu memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dari keluarga di Desa Baturappe serta kemudian dijabarkan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai temuan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 keluarga di Desa Baturappe yang dipilih secara *purposive sampling*, kemudian data sekunder diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan literatur lain yang berhubungan mengenai topik penelitian. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk

¹²Suharjuddin, *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaanannya*, ed. by Novrian, Naradidik: *Journal of Education and Pedagogy*, Cet. I (Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, 2020), h. 23-24.

¹³Nila Sastrawati, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme*, ed. by Kilat Sudarto, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Cet. I (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2018), h. 37-38.

¹⁴Nila Sastrawati, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme*, h. 38.

melengkapi data wawancara. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Biringbulu awalnya merupakan sebuah kerajaan kecil yang berdiri hingga tahun 1640 M. Wilayah kerajaan ini terbentuk dari persekutuan empat pemerintahan daerah kecil yang dikenal sebagai *Baku Appaka*, terdiri dari Pencong, Datara, Kampung Badienglolo di Lauwa, dan Sanrangang di Bungaya. Lauwa, yang kini menjadi ibu kota Kecamatan Biringbulu, dulunya adalah bagian dari *Baku Appaka* sekaligus anggota legislatif Kerajaan Datara.

Pada masa animisme, Lauwa sudah mengenal sosok pemimpin legendaris Tumanurung, yang dipercaya berasal dari kayangan dan dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Batara Lauwa. Bukti keberadaan Tumanurung masih terlihat hingga kini melalui jejak kaki dan tangan yang terdapat pada sebuah batu di bukit Karaeng Daeng ri Moncong. Seiring waktu, setelah Biringbulu bergabung dengan Kerajaan Gowa, beberapa *Tubarani* dari wilayah tersebut turut memperkuat pertahanan Kerajaan Gowa dalam perjuangan melawan penjajah Belanda. Perlawanan ini berlanjut hingga Indonesia berhasil merebut kemerdekaannya.

Saat ini, Kecamatan Biringbulu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gowa. Secara geografis, wilayahnya berbatasan di utara dengan Kecamatan Bungaya dan Bontolempangan, di selatan dan barat dengan Kabupaten Jeneponto, serta di timur dengan Kecamatan Tompobulu. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 218,84 km², sekitar 11,54 persen dari total luas Kabupaten Gowa, dan terdiri dari 11 desa/kelurahan, yaitu Desa Berutallasa, Desa Pencong, Desa Parangloe, Desa Lembangloe, Desa Taring, Kelurahan Tonrorita, Desa Borimasunggu, Kelurahan Lauwa, Desa Baturappe, Desa Batumalonro, dan Desa Julukanaya. Desa Berutallasa merupakan wilayah terluas dengan luas 32,58 km², sementara Kelurahan Lauwa memiliki wilayah terkecil dengan luas 10,02 km².

Desa Baturappe terletak di Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, dengan luas wilayah sekitar 20,50 km². Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Batumalonro di sebelah utara dan selatan, Desa Pappalluang di sebelah barat, serta Desa Berutallasa di sebelah timur. Desa ini memiliki karakteristik pertanian, di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Sementara itu, profesi lain seperti pegawai dan wiraswasta hanya mencakup 15-20% dari total penduduk.

Awalnya, Baturappe tergabung dalam Desa Batumalonro yang mencakup wilayah Baturappe, Malonjo, dan Bissoloro. Pada tahun 1992, terjadi pemekaran sehingga terbentuk Desa Baturappe dan Bissoloro sebagai desa persiapan. Pada tahun 1994, Desa Baturappe menjadi desa definitif dengan H. Dg. Lawa sebagai kepala desa pertama. Awalnya, desa ini

hanya memiliki satu dusun, namun kemudian dimekarkan menjadi enam dusun, yaitu Dusun Baturappe, Pimpinga, Bontotangga, Bontosuro, Balangjuju, dan Bangkowa.

Desa Baturappe memiliki total populasi 3.114 jiwa, yang terdiri dari 1.529 laki-laki dan 1.585 perempuan. Penduduk tersebar di enam dusun, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.190. Dusun Baturappe menjadi dusun dengan jumlah penduduk terbesar, sementara Dusun Balangjuju memiliki jumlah penduduk paling sedikit. Secara keseluruhan, jumlah perempuan di desa ini sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Desa Baturappe memiliki berbagai sarana dan prasarana, termasuk 1 kantor desa, 2 pustu/poskesdes, 11 masjid dan mushalla, 1 TK, 4 SD/MI, 2 SMP/MTs, 2 lapangan, 1 pasar, dan 2 balai pertemuan. Pendidikan di desa ini terus berkembang, dengan beberapa warga telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang magister (S2), puluhan lulusan sarjana (S1), dan beberapa lulusan diploma (D3). Tingkat kemiskinan di Desa Baturappe tergolong sedang, dengan hanya beberapa warga yang masuk kategori miskin. Saat ini, terdapat 5 penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) berdasarkan data dari aparat desa.

2. Sistem Pembagian Kerja pada Keluarga di Desa Baturappe

Secara umum, konsep pembagian tugas domestik dalam masyarakat masih mengikuti pola tradisional, di mana pekerjaan rumah tangga hanya dibebankan kepada perempuan, baik itu istri maupun anak perempuan. Dalam hal ini, laki-laki, baik suami maupun anak laki-laki, tidak diwajibkan untuk melakukan tugas domestik seperti perempuan. Namun, dengan adanya arus globalisasi, semakin banyak orang yang menyadari pentingnya kesetaraan gender, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan keluarga.¹⁵

Berikut adalah tabel pembagian peran pada keluarga di Desa Baturappe:

Tabel 1 Analisis Pembagian Peran pada Setiap Keluarga yang menjadi Informan

No.	Informan	Pengambil Keputusan Utama	Pembagian Tugas Domestik	Kriteria Patriarki/Egaliter
1.	Keluarga Bapak Nurdin	Suami dan istri (diskusi bersama)	Istri dominan dalam tugas domestik	Egaliter (dalam sektor publik)
2.	Keluarga Bapak Taufik	Suami untuk luar rumah, istri untuk domestik	Istri dominan dalam tugas domestik	Patriarki (domestik), Egaliter (publik)
3.	Keluarga Bapak Rahmat	Suami	Istri sepenuhnya bertanggung jawab domestik	Patriarki
4.	Keluarga	Suami untuk luar	Istri dominan urusan	Patriarki

¹⁵Widyasari dan Suyanto, 'Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja (Studi Kasus di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayang, Kota Jakarta Timur)', h. 215.

	Bapak Rusli	rumah, fleksibel di publik Istri dalam rumah	domestik	(domestik), Fleksibel (publik)
5.	Keluarga Bapak Muhammad	Suami untuk luar rumah, istri untuk domestik	Istri sepenuhnya bertanggung jawab domestik	Patriarki
6.	Keluarga Bapak Dg. Tangnga	Suami bertanggung pekerjaan luar rumah, Istri bertanggung jawab dalam rumah	Istri lebih dominan, peran domestik tetap pada istri	Patriarki (domestik), fleksibilitas (luar rumah)
7.	Keluarga Bapak Putra	Suami untuk luar rumah, Istri untuk dalam rumah	Istri bertanggung jawab urusan domestik	Patriarki (domestik), sedikit fleksibilitas di publik
8.	Keluarga Bapak Akbar	Suami dan istri (berdasarkan kesepakatan)	Pekerjaan dilakukan dengan berbagi tanggung jawab (istri memasak, suami bisa menjaga anak ataupun melakukan pekerjaan domestik yang lain)	Egaliter (baik domestik dan publik)
9.	Keluarga Bapak Sadiman	Suami untuk urusan luar rumah, Istri untuk urusan domestik	Istri tetap lebih dominan dalam sektor domestik	Patriarki (domestik), fleksibilitas (publik)
10.	Keluarga Bapak Kaharuddin	Suami dan Istri berdasarkan kesepakatan bersama	Pekerjaan domestik dikerjakan dengan berbagi tanggung jawab, misalnya ketika istri mencuci atau menyapu, suami bisa menjaga anak, baik memandikan ataupun melakukan pekerjaan domestik yang lain	Egaliter (domestik dan publik)

Pembagian kerja pada keluarga di Desa Baturappe berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti terdapat beberapa sistem, yaitu:

a. Keluarga Patriarki

1) Pekerjaan Rumah Tangga

Ada pemisahan yang jelas dalam pekerjaan rumah tangga di Desa Baturappe, pekerjaan domestik dikerjakan oleh istri dan pekerjaan luar rumah akan dilakukan oleh suami. Tugas-tugas domestik seperti memasak dan mencuci diambil alih oleh ibu rumah tangga, yang mencerminkan peran gender tradisional, di mana perempuan cenderung memikul tanggung jawab lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga.

Ibu Sumida sebagai informan mengatakan:

“Kalau memasak, mencuci itu istri pastilah kerja semuai toh”¹⁶

Penuturan Ibu Sumida di atas sejalan dengan perkataan Ibu Irmawati yang mengatakan:

“Sayaji sendiri yang kerja pekerjaan rumah, tapi kalau sakitka biasa mamakku bantuika atau mertuaku”¹⁷

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kedua informan, dapat diidentifikasi bahwa di Desa Baturappe umumnya semua pekerjaan rumah tangga akan dikerjakan oleh istri atau ibu rumah tangga. Tidak ada pembagian tugas domestik antara suami dan istri, tugas ini sepenuhnya berada di bawah kendali istri.

2) Pekerjaan Luar Rumah

Pekerjaan di luar rumah, khususnya bagi masyarakat di Desa Baturappe, umumnya berfokus pada sektor pertanian dan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pemeliharaan dan pengelolaan lahan pertanian atau ladang.

Suami dan istri di Desa Baturappe bekerja bersama-sama di kebun atau sawah. Sang suami dan istri saling membantu, bahkan istri sering dibonceng ke kebun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pekerjaan pertanian, peran suami dan istri lebih fleksibel dan dapat saling melengkapi.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan yakni Bapak Putra, yaitu:

“Kalau ke kebun saya yang pergi, istri ikut jika mau dan jika pekerjaan yang akan dilakukan itu berat atau tidak bisa dikerjakan sendiri”¹⁸

¹⁶Sumida (35 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

¹⁷Irmawati (19 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

¹⁸Putra (21 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Lebih lanjut Ibu Dewi mengatakan:

“Ikutja juga kadang ke kebun kalau na panggilka atau na suruhka ikut, itu biasa kalau anu banyak atau berat mau na kerja tapi kalau tidakji, tidak ikut tongja”¹⁹

Terkadang petani pergi bersama pasangan atau keluarga, tetapi ada kalanya pergi sendiri jika ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan di rumah. Pergi bersama sering dilakukan jika pekerjaan di kebun memerlukan tenaga tambahan atau bantuan, sedangkan pergi sendiri terjadi saat pekerjaan dapat ditangani seorang diri.

Jika ada pekerjaan kebun yang mendesak, pekerjaan rumah tangga bisa ditunda atau diselesaikan lebih cepat sebelum pergi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas pembagian kerja yang menyesuaikan dengan kebutuhan pertanian.

3) Pembagian Kerja Tidak Formal

Pembagian kerja dalam keluarga di Desa Baturappe bersifat tidak formal. Keputusan mengenai tugas-tugas domestik dan publik sering kali diambil melalui diskusi informal antara suami dan istri.

Sebagaimana yang di katakan informan oleh Ibu Nursia:

“Biasanya kalau malam baku bicara memangki, tapi kalau masalah pembagian kerja tidak ada, sama-samaji”

Artinya:

“Biasanya kalau malam kita (suami istri) sudah membicarakan perihal pekerjaan untuk esok hari, adapun masalah pembagian kerja itu tidak ada, pekerjaan dilakukan secara bersama”²⁰

Berdasarkan penuturan informan, yaitu Ibu Nursia menunjukkan bahwa pembagian kerja suami dan istri sebenarnya didasarkan kesepakatan bersama yang telah dibuat sebelumnya. Sistem pembagian kerja tersebut tidak bersifat baku, melainkan bergantung pada kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam keluarga bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan situasi yang ada.

4) Tidak Ada Hari Libur

Karena sistem kerja di Desa Baturappe bersifat mandiri dan tidak terikat oleh aturan dari luar, seperti aturan perusahaan atau pemerintah sehingga tidak ada konsep hari libur. Hal ini memaksa orang untuk bekerja setiap hari agar terus produktif dan bisa memenuhi kebutuhan.

¹⁹Dewi (21 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

²⁰Nursia (49 Tahun), Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

Bapak Nurdin sebagai informan mengatakan:

“kita di sini tidak ada kata libur kecuali sakit, setiap hari kerja mulai dari minggu sampai minggu lagi kalau belum selesai, kecuali sudah selesai ya berhenti. Tapi di sini tidak ada selesainya pekerjaan”²¹

Dari pernyataan Bapak Nurdin, menunjukkan bahwa di Desa Baturappe tidak ada yang namanya hari libur bagi para petani, kecuali jika mereka sakit atau jika pekerjaan yang dikerjakan sudah selesai. Bapak Nurdin juga mengatakan bahwa sebenarnya pekerjaan bagi para petani itu tidak pernah selesai, pasti selalu ada saja hal yang dikerjakan.

b. Keluarga Egaliter

1) Pembagian Kerja Tidak Formal

Tidak adanya aturan atau pembagian tugas yang tegas ataupun kaku antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga di Desa Baturappe. Keputusan mengenai pekerjaan diambil dengan cara yang fleksibel dan umumnya disepakati melalui komunikasi informal, seperti diskusi santai yang dilakukan pada malam hari sebelum memulai aktivitas kerja.

Pembagian kerja ini membantu meringankan beban masing-masing anggota keluarga dengan mengoptimalkan keterampilan dan peran mereka. Adanya pembagian yang jelas antara pekerjaan domestik dan pertanian memungkinkan semua kebutuhan keluarga tercukupi, meskipun dengan keterbatasan.

Ibu Rohani sebagai informan mengatakan:

“Itu sebenarnya pembagian kerjanya dari kita tongji, kitaji masing-masing baku bicara bilang apa mau di kerja lagi”²²

Lebih lanjut Bapak Kaharuddin mengatakan:

“Iya, kan toh biasa kalau mauki pergi kebun itu misal besok mauki pergi pasti hari sebelumnya dibicarakan memangmi, apalagi kalau mauki ambil jagung itu kadang dua hari atau beberapa hari sebelumnya karena mauki juga panggil orang bantuki toh”²³

Berdasarkan penuturan informan di atas diketahui bahwa tampaknya sistem pembagian kerja di Desa Baturappe sangat terbuka dan kolektif. Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu formal, melainkan lebih berdasarkan kebutuhan, dengan semua orang berkontribusi sesuai kemampuan, baik ke kebun maupun ke sawah.

²¹Nurdin (51 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

²²Rohani (46 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

²³Kaharuddin (49 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

2) Kerja secara Bersama-sama

Pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mencuci biasanya dilakukan oleh istri, sementara pekerjaan di ladang lebih banyak melibatkan suami. Namun, dalam banyak kasus, pekerjaan dilakukan secara bersama-sama untuk meningkatkan efisiensi.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yakni Bapak Akbar:

“Biasa tergantungji, kalau istriku yang cuci pakaian saya yang jagai anakku. Biar di rumah tetapji di bagi pekerjaan juga”²⁴

Berdasarkan penuturan informan di atas diketahui bahwa tugas rumah tangga yang umumnya dilakukan oleh istri, dengan bantuan suami sesekali. Hal ini menunjukkan bahwa di beberapa keluarga di Desa Baturappe telah melakukan pembagian kerja yang fleksibel dan bergantung pada siapa yang tersedia untuk mengurus anak atau menyelesaikan tugas domestik.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun ada beberapa indikasi pergeseran peran (terutama di luar rumah), sistem pembagian kerja yang berlaku di banyak keluarga di daerah pedesaan belum sepenuhnya seimbang khususnya di Desa Baturappe. Pembagian kerja masih menunjukkan pola paternalistik, dengan suami sebagai pencari nafkah utama dan istri lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Pergeseran peran, meskipun ada, masih terbatas dan lebih bersifat situasional, misalnya ketika pekerjaan di kebun membutuhkan lebih banyak tenaga.

Dengan demikian, pergeseran peran dalam ranah domestik belum sepenuhnya terjadi pada semua keluarga di Desa Baturappe, dan pembagian kerja yang ada masih sangat dipengaruhi oleh tradisi patriarki yang mengedepankan peran suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai pengurus rumah tangga. Namun, dapat disimpulkan bahwa sudah ada beberapa keluarga yang mengalami pembagian peran yang seimbang dalam ranah domestik walaupun masih minoritas. Dalam hal ini, berdasarkan data di lapangan yang peneliti temukan terdapat 2 keluarga yang mengalami pembagian peran seimbang dalam ranah domestik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasionalisasi Pembagian Kerja pada Keluarga di Desa Baturappe

a. Keluarga Patriarki

1) Tradisi Turun-temurun

Keluarga merupakan kelompok primer yang sangat dekat, dibentuk karena adanya kebutuhan untuk kasih sayang antara suami dan istri.²⁵ Keluarga dipahami sebagai unit

²⁴Akbar (24 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

interaksi dan komunikasi, di mana setiap anggota memiliki peran masing-masing, seperti suami dan istri, orang tua dan anak, atau hubungan antar saudara. Melalui interaksi dan komunikasi ini, keluarga diharapkan berperan penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan bersama.²⁶

Tradisi memengaruhi pembagian kerja dengan menetapkan peran gender yang spesifik. Misalnya, perempuan dianggap lebih cocok untuk pekerjaan domestik, sementara laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan fisik di luar rumah. Peran gender tradisional berperan dalam menentukan siapa yang mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan kebun. Meskipun perempuan sering melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka juga turut serta bekerja di kebun sebagai bentuk kontribusi ekonomi keluarga.

Bapak Taufik sebagai informan mengatakan:

“Kalau ku pikir ia dari turun-temurun begitu karena kalau saya perhatikan dulu daerah Limbung, Takalar itu istrinya itu tidak kerja Cuma bawa nasi ke sawah begitu. Setelah 2009 saya kesini saya perhatikan rata-rata semua itu orang suami istri bersamaan ke kebun karena mungkin faktor alasan karena jauh kebunnya takut sendiri ataukah bagaimana”²⁷

Berdasarkan penuturan informan di atas, maka pembagian kerja di Desa ini sebagian besar ditentukan oleh tradisi dan kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang. Dalam lingkungan pedesaan, pola kerja yang diwariskan secara turun-temurun ini masih sangat kuat, dan peran-peran dalam rumah tangga serta pertanian diatur berdasarkan praktik-praktik lama.

2) Faktor Ekonomi/Finansial

Pendapatan dari bertani tidak selalu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga semua anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan atau dalam hal ini suami dan istri perlu bekerja untuk menambah penghasilan. Karena tidak ada jaminan atau perlindungan sosial yang kuat, menabung untuk masa depan atau situasi darurat, seperti sakit, menjadi faktor penting yang mendorong seluruh anggota keluarga untuk terlibat dalam pekerjaan.

²⁵Wahyuni, *Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring Pada Etnis Bugis*, ed. by Ratnah Rahman, Cet. I (Samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2021), h. 7.

²⁶Amorisa Wiratri, ‘Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia’, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13.No. 1 (2018), h. 15-16.

²⁷Taufik (36 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

Informan, yakni Bapak Nurdin juga mengatakan:

“Kalau saya bekerja sama-sama karena itu kebutuhan kadang mencukupi kadang tidak jadi kerja sama-sama”²⁸

Lebih lanjut Ibu Nursia Mengatakan;

“Karena kita pikirkan dipedesaan itu kalau misalnya kita tidak ada tabungan untuk masa depan atau kita, atau maksudnya kalau kita sakit disitu kita pikirkan jalannya kalau kita sakit, kalau tidak ada tabungan ya susah juga. Kalau kita tidak sakit ya kerja terus. Apalagi kalau ada anaknya yang sekolah”²⁹

Pendapatan keluarga bergantung pada hasil panen, yang membuat keluarga harus terus bekerja di kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keterbatasan sumber daya dan akses pada pekerjaan lain menyebabkan mereka tetap fokus pada pertanian. Penghasilan yang diperoleh bervariasi berdasarkan jumlah dan harga hasil panen, membuat petani lebih memprioritaskan pekerjaan di kebun untuk meningkatkan pendapatan, dan menyesuaikan waktu mereka untuk pekerjaan rumah tangga.

3) Keterbatasan Alternatif Pekerjaan

Minimnya peluang kerja di luar sektor pertanian membuat keluarga lebih bergantung pada pekerjaan di ladang. Hal ini juga memengaruhi pembagian kerja, di mana semua anggota keluarga sering kali terlibat dalam pekerjaan publik.

Masyarakat Desa Baturappe memiliki keterbatasan pekerjaan di luar sektor pertanian. Kurangnya akses pada pekerjaan formal atau keterampilan di bidang lain membuat bertani menjadi pilihan utama yang diwariskan turun-temurun. Faktor ekonomi ini memperkuat pembagian kerja dalam keluarga yang berfokus pada pertanian sebagai cara untuk bertahan hidup.

Bapak Sadiman sebagai informan mengatakan:

“Kamma tena mintomo njo jalan lain, tena ini panggapai maraeng jari iya tommy njo manglea koko mangle ini jama”

Artinya:

“Sepertinya sudah tidak ada jalan lain, tidak ada sumber pendapatan lain makanya kita hanya bekerja di kebun”³⁰

²⁸Nurdin (51 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

²⁹Nursia (49 Tahun), Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

³⁰Sadiman (38 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Selanjutnya Bapak Muhammad mengatakan:

“Karena kayakna pekerjaan lain susah-susah, berdagang tidak ada modal apalagi yang keterampilan seperti pertukangan itu tidak keterampilan seperti itu makanya bertani”³¹

Berdasarkan penuturan informan di atas menunjukkan bahwa keterbatasan modal dan kurangnya akses pada pekerjaan non-pertanian menyebabkan keluarga atau masyarakat di Desa Baturappe memilih bertani sebagai sumber penghasilan utama. Kurangnya keterampilan dalam pekerjaan selain bertani juga menjadi faktor, sehingga mereka lebih berfokus pada pekerjaan yang diwariskan secara turun-temurun.

b. Keluarga Egaliter

1) Kondisi Ekonomi

Kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan keluarga mendorong perempuan untuk ikut bekerja di sektor publik, terutama di ladang dan kebun. Tekanan ekonomi sering kali menjadi faktor utama yang memengaruhi fleksibilitas dalam pembagian kerja. Kerja kolektif juga membantu meringankan beban suami, yang jika bekerja sendiri di lahan bisa sangat berat. Mengingat banyak jenis tanaman yang perlu diurus (jagung, coklat, jambu mete, padi dan lain sebagainya).

Bapak Kaharuddin sebagai informan mengatakan:

“Karena kita tahu juga di sini bukan hanya jagung apa, kerja banyak ada coklat, ada jambu mente, ada padi makanya itu suami di sini rata-rata setengah mati makanya dibantu sama istri”³²

Lebih lanjut Ibu Rohani mengatakan:

“Baku bantu mamiki toh supaya ringan itu pekerjaan dan cepatkan selesai”³³

Faktor ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap pembagian kerja. Dengan bekerja bersama, hasil kerja bisa lebih cepat diperoleh dan meningkatkan produktivitas yang berujung pada peningkatan pendapatan. Akibat tidak adanya pegangan tetap dalam pertanian, waktu menjadi sangat berharga dan bekerja sama antara suami istri membantu meningkatkan penghasilan dari lahan yang dikelola.

³¹Muhammad (52 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 20 Oktober 2024.

³²Kaharuddin (49 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

³³Rohani (46 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

2) Faktor Keamanan

Lokasi ladang yang jauh dan terkadang berisiko membuat suami dan istri memilih untuk bekerja bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa aman tetapi juga memperkuat hubungan emosional dalam keluarga.

Bapak Akbar sebagai informan mengatakan:

“Biasa kupanggilki istriku untuk temanika”³⁴

Lebih lanjut, Ibu Kasida sebagai Informan mengatakan:

“Biasa kalau kebun yang jauh dipergi dan sendiriki takut-takutki, itumi biasa sama-samaki pergi”³⁵

Informan menjelaskan bahwa suami istri kadang bekerja bersama selain untuk mengefisienkan waktu kerja juga untuk menghindari rasa khawatir. Sebagaimana yang diketahui bahwa banyak masyarakat di Desa Baturappe yang memiliki kebun lumayan jauh dari pemukiman dan berada di area pegunungan. Rasa kebersamaan di dalam keluarga pada masyarakat agraris sangatlah kuat. Ini terlihat dari kebiasaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara bersama-sama, terutama yang dianggap berisiko.

3) Efisiensi Waktu dan Produktivitas

Kerja bersama antara suami dan istri memungkinkan pekerjaan di ladang selesai lebih cepat, sehingga memberikan waktu untuk melakukan aktivitas lain. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama dalam keluarga untuk mencapai hasil yang optimal.

Ibu Rohani sebagai informan mengatakan:

“Misalkan toh itu kerjaki kebun yang luas baru kalau kerja sendiri selesai minimal 1 minggu tapi kalau dikerja berdua bisaki lebih cepat”³⁶

Sejalan dengan informan di atas, informan lain yakni Ibu Kasida mengatakan:

"Baku bagita itu begini supaya apa-apa yang dikerja itu lebih cepatki pekerjaan, makanya baku bagika atau baku bantua pekerjaan sama suamiku”³⁷

Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa bekerja bersama antara suami dan istri memungkinkan pengerjaan lahan lebih cepat selesai. Untuk memaksimalkan sumber daya yang ada, pembagian kerja dibuat lebih fleksibel. Misalnya, suami bekerja di kebun

³⁴Akbar (24 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

³⁵Kasida (20 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

³⁶Rohani (46 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

³⁷Kasida (20 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

setiap hari, sementara istri mengatur waktu antara pekerjaan rumah dan membantu di kebun. Pola ini memungkinkan mereka membagi tugas berdasarkan urgensi dan kebutuhan ekonomi, seperti menyesuaikan pekerjaan dengan musim tanam atau panen.

4. Analisis Teori *Nurture*

Teori *Nurture* berfokus pada bagaimana lingkungan, budaya, dan pengalaman hidup mempengaruhi perilaku dan pilihan hidup seseorang. Teori *Nurture* di Desa Baturappe terlihat dalam bagaimana budaya dan tradisi membentuk cara masyarakat membagi kerja. Tugas-tugas seperti pekerjaan rumah (memasak dan membersihkan) menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami biasanya bertanggung jawab atas pekerjaan fisik di ladang. Hal ini terjadi bukan karena faktor genetik, melainkan karena budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Keluarga-keluarga di Desa Baturappe, memiliki kecenderungan untuk membagi tugas berdasarkan peran tradisional gender, di mana perempuan lebih sering mengerjakan tugas rumah tangga dan laki-laki bekerja di kebun. Lingkungan dan norma sosial yang ada membentuk persepsi mengenai peran ini, di mana sejak kecil, mereka kemungkinan sudah terbiasa melihat perbedaan peran gender dalam keluarga mereka.

Pembagian tugas ini juga tampak fleksibel, di mana jika diperlukan, suami atau istri bisa saling membantu dalam pekerjaan masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun ada peran yang telah diatur berdasarkan gender, lingkungan dan kondisi hidup di pedesaan membuat peran ini cukup cair, sehingga mereka menyesuaikan diri dengan kebutuhan keluarga.

Pembagian waktu kerja yang lebih fleksibel mencerminkan pola hidup yang dipengaruhi oleh siklus musim dan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat di Desa Baturappe harus menyesuaikan waktu kerja dengan musim hujan atau kemarau, yang mempengaruhi intensitas pekerjaan di kebun dan jenis aktivitas yang dilakukan. Lingkungan sosial yang bergantung pada siklus alam ini mengajarkan mereka cara menyesuaikan waktu kerja, menunjukkan bahwa pola hidup dan pembagian waktu sangat bergantung pada kondisi alam sekitar.

Ketika kedua orang tua atau suami maupun istri di Desa Baturappe bekerja di ladang, maka anak-anak dari mereka biasanya dititipkan kepada anggota keluarga yang lain, seperti nenek atau ipar. Ini adalah hasil dari sistem teori *Nurture* di mana norma gotong royong dalam keluarga besar menjadi bagian dari pola hidup.

Lingkungan ekonomi yang terbatas di Desa Baturappe juga berperan dalam pembagian kerja. Bertani di desa ini memerlukan biaya besar untuk pupuk, bibit, dan tenaga kerja, sehingga pembagian kerja antara suami dan istri di ladang dilakukan untuk mengurangi biaya. Ketika keduanya bekerja di ladang, pekerjaan menjadi lebih cepat selesai dan lebih efisien dari segi biaya.

Peran ganda dalam kehidupan petani di Desa Baturappe sering diambil oleh perempuan yang bekerja di kebun sekaligus mengurus rumah tangga. Lingkungan dan kondisi ekonomi yang ada, seperti terbatasnya sumber daya dan kesempatan kerja di luar bertani, membentuk cara hidup yang mengharuskan perempuan untuk mendukung ekonomi keluarga sekaligus mengurus kebutuhan rumah.

Teori *Nurture* berperan besar dalam membentuk pembagian kerja di Desa Baturappe, terutama melalui pengaruh budaya, tradisi, dan lingkungan sosial yang ada. Pengaruh sosial juga tampak dalam pola kerja yang fleksibel, penyesuaian terhadap musim, serta penerimaan terhadap peran ganda perempuan, yang terbentuk dari pengalaman hidup dan ekspektasi sosial yang ada di masyarakat tersebut.

Teori *Nurture* menjelaskan bahwa pembagian kerja lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi daripada faktor biologis. Di Desa Baturappe, pembagian kerja mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang menuntut kerja sama dan fleksibilitas. Norma budaya yang kuat juga berperan dalam membentuk peran gender, tetapi perubahan sosial dan ekonomi memungkinkan adanya fleksibilitas dalam peran tersebut.

E. Penutup

Hasil penelitian tentang rasionalisasi pembagian kerja dalam keluarga di Desa Baturappe menunjukkan bahwa:

1. Sistem pembagian kerja pada keluarga di Desa Baturappe ada beberapa sistem, keluarga dengan sistem patriarki terdapat pembagian kerja berdasarkan jenis pekerjaan yakni pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan luar rumah, pembagian kerja tidak formal, serta tidak ada hari libur, keluarga berdasarkan sistem egaliter terdapat sistem pembagian kerja tidak formal, dan kerja secara bersama-sama.
2. Faktor yang mempengaruhi rasionalisasi pembagian kerja pada keluarga di Desa Baturappe, dalam keluarga patriarki yaitu faktor tradisi turun-temurun, faktor ekonomi/finansial dan tidak adanya alternatif pekerjaan dan ketergantungan pada hasil bertani, sedangkan pada keluarga egaliter dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, faktor keamanan, serta efisiensi waktu dan produktivitas.
3. Analisis teori *Nurture* menunjukkan bahwa pembagian kerja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada faktor bawaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, and M Saleh, 'Dinamika Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keutuhan Keluarga (Studi Kasus Keluarga Perantau Desa Lambotto Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone)', *Jurnal Macora*, Vol. 1.No. 2 (2022), 7–20
- Kusuma, Nila, 'Pembagian Kerja Antara Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi Di Kampung Nelayan Pondok Operasi Kelurahan Bintaro)', *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, Vol. 3.No. 1 (2021), h. 48-49
- Marwing, Anita, and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif*, ed. by Ridwan Nur Mukshit, Cet. I (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021)
- Marzuki, Nova Cahya, 'Pola Hubungan Kerjasama Suami Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga' (UIN Alauddin Makassar, 2019)
- Mutiara Johar, Diah, and Siti Mas'udah, 'Rasionalisasi Pembagian Kerja Domestik Pada Keluarga Muda Kelas Menengah', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 8.No. 1 (2022), 21–48 <<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>>
- Nisa, Faridhotun, 'PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI PERSPEKTIF QIRĀ' AH MUBĀDALAH (Studi Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan)' (Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang, 2023)
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari, 'Pembagian Kerja Pada Pasangan Suami Istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16.No. 1 (2015), 72–85 <<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>>
- Rahman, Ratnah, and Nurlinda Angraeni, 'Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Corona : Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Banua Kecamatan Malunda Kabupaten Majene', *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 2.No. 5 (2020), h. 59
- Samsidar, 'Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga', *An Nisa'*, Vol. 12.No. 2 (2019), 655–63
- Sastrawati, Nila, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme*, ed. by Kilat Sudarto, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Cet. I (Makassar: Alauddin Press Makassar, 2018)
- Suharjuddin, *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaanannya*, ed. by Novrian, *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, Cet. I (Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, 2020), I

Sulihkhodin, Moh. Alfin, 'Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung', *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, Vol. 2.No. 1 (2021), h. 3

Wahyuni, *Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring Pada Etnis Bugis*, ed. by Ratnah Rahman, Cet. I (Samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2021)

Widyasari, Aulya, and Suyanto, 'Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Antara Suami Dan Istri Yang Bekerja (Studi Kasus Di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur)', *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 6.No. 2 (2023), h. 215-216

Wiratri, Amorisa, 'Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13.No. 1 (2018), h. 15-16

Akbar (24 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Dewi (21 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Hernawati (33 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Irmawati (19 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

Kaharuddin (49 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Kasida (20 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Muhammad (52 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 20 Oktober 2024.

Nurdin (51 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

Nursia (49 Tahun), Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

Putra (21 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Rohani (46 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Sadiman (38 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 21 Oktober 2024.

Sumida (35 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.

Sukma (24 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 20 Oktober 2024.

Taufik (36 Tahun) Warga, Wawancara di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 13 Oktober 2024.